

**DAMPAK SEKOLAH LAPANG INTEGRATED PARTICIPATORY DEVELOPMENT
and MANAGEMENT of IRRIGATION PROGRAM (IPDMIP) TERHADAP
PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN
SIKUR KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

*IMPACT OF INTEGRATED PARTICIPATORY DEVELOPMENT and MANAGEMENT of
IRRIGATION PROGRAM (IPDMIP) FIELD SCHOOLS ON INCREASING RICE RICE
BUSINESS INCOME IN SIKUR DISTRICT, LOMBOK TIMUR REGENCY*

Sirojudin^{1*}, Rizal Ahmadi², Rini Endang Prasetyowati³

^{1*} (Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, UGR)
(Email: sirojudinsirojudin75@gmail.com)

^{2,3} (Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UGR, Indonesia)

ABSTRACT

(IPDMIP) is a government program in the field of irrigation that aims to achieve the sustainability of the irrigation system, whether the irrigation system is the central authority, the provincial authority or the district authority. This effort is expected to support the achievement of rice self-sufficiency in accordance with the Indonesian Government's Nawacita program. The role of IPDMIP itself is as a means of learning for farmers, especially on good and correct irrigation systems so that production and productivity continue to increase every year so that the growth of the agricultural sector, especially food crops, balances the rate of population growth to achieve food independence and sovereignty. This research was conducted in August 2021 which aims to determine the difference in the income of lowland rice farmers before and after the IPDMIP program in Sikur District, East Lombok Regency. The method used in this research is descriptive research. data collection techniques using questionnaire techniques and interview techniques to 30 respondents who are rice farmers in Sikur District, East Lombok Regency. Determination of the sample using quota sampling and sampling in each village using the Proportional Random Sampling technique. The analytical method used is to use the formula for cost analysis, revenue analysis and revenue analysis. The results showed that the average income of lowland rice farmers before and after the IPDMIP program experienced a difference where the average income of farmers before IPDMIP was IDR 3,194,885/one production while the average income of lowland rice farmers after the IPDMIP program was IDR 6,229,805. . So it can be concluded that the IPDMIP Program has a significant impact on the income of lowland rice farmers in Sikur District, East Lombok Regency.

Keywords: *IPDMIP, income, farming*

ABSTRAK

(IPDMIP) merupakan program pemerintah di bidang irigasi yang bertujuan untuk mencapai keberlanjutan sistem irigasi, baik sistem irigasi kewenangan pusat, kewenangan provinsi maupun kewenangan kabupaten. Upaya ini diharapkan dapat mendukung tercapainya swasembada beras sesuai program Nawacita Pemerintah Indonesia. Peran IPDMIP itu sendiri sebagai sarana belajar petani terutama pada sistem irigasi yang baik dan benar agar produksi dan produktivitas setiap tahunnya terus meningkat sehingga pertumbuhan sektor pertanian

*Penulis korespondensi: sirojudinsirojudin75@gmail.com

terutama tanaman pangan mengimbangi laju pertumbuhan penduduk untuk mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani padi sawah sebelum dan sesudah program IPDMIP di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. tehnik pengumpulan data dengan menggunakan tehnik kuisisioner dan tehnik wawancara kepada 30 orang responden pelaku usahatani padi sawah di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Penentuan sampel dengan menggunakan *quota sampling* dan pengambilan sampel di masing-masing desa dengan tehnik *Proporsional Random Sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan rumus analisi biaya, analisis penerimaan dan analisi pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi sawah sebelum dan sesudah program IPDMIP mengalami perbedaan dimana rata-rata pendapatan petani sebelum IPDMIP sebesar Rp 3.194.885/ sekali produksi sedangkan pendapatan rata-rata petani padi sawah sesudah proram IPDMIP sebesar Rp 6.229.805. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Program IPDMIP memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur.

Kata Kunci: IPDMIP, pendapatan, usahatani

PENDAHULUAN

Selaku negara agraris, bidang pertanian menjadi salah satu sektor yang di unggulkan dan di percayakan mampu membantu kemajuan ekonomi dan menjaga keseimbangan ketahanan pangan dalam negeri (Romulya et al., 2019). Dalam agenda penting yang tertuang pada RPJMN indonesia tahun 2015-2019 yang menjadi program utama yaitu meningkatkan produktivitas tanaman pangan dengan cara merevitalisasi pembimbing pertanian dan produksi benih padi, pembaruan pengairan dengan cara membangun 65 bendungan dan tiga juta hektar jaringan irigasi, perbaikan manajemen irigasi, memaksimalkan pemakain air irigasi dan partisipatif pada metode perencanaan provinsi dan kabupaten/kota.

Menanggapi masalah tersebut, gerakan *Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Program* (IPDMIP) dilaksanakan dengan memajukan pengembangan tata kelola jaringan saluran irigasi dalam menjaga ketersediaan air terhadap peningkatan produksi di bidang pertanian tanaman pangan padi demi terwujudnya cita-cita tentang ketahanan pangan dalam negeri dan menciptakan petani yang sejahtera di indonesia (Iskandar & Jamhari, 2020). Memiliki kurun waktu lima tahun mulai dari 2016 sampai dengan 2021, program IPDMIP diharapkan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan dalam meningkatkan produksi pertanian beririgrasi di 74 kabupaten/kota di 16 provinsi dengan dilakukannya penguatan sistem dan pengelolaan saluran irigasi pertanian yang berkelanjutan, operasional yang semakin baik, terpeliharanya infrastruktur irigasi serta pedapatan petani padi terus meningkat (Nursyamsi et al., 2007).

Salah satu dari 16 provinsi yang ikut andil dalam program sekolah lapang IPDMIP adalah provinsi Nusa Tenggara Barat, dimana Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki delapan Kabupaten dan dua Kota Madya, akan tetapi hanya empat kabupaten yang ikut andil dalam program IPDMIP, yakni Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima.

Pembangunan pertanian khususnya pada tanaman pangan terus dilakukan pemerintah Nusa Tenggara Barat dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani, meningkatkan ketahanan pangan, menciptakan lapangan pekerjaan dan swasembada pangan (Kementan, 2007). Untuk mencapai tujuan tersebut Provinsi Nusa Tenggara Barat ikut andil dalam program IPDMIP dengan harapan meningkatkan pengetahuan petani khususnya di bidang

irigasi agar masyarakat tani mampu mengelola sistem irigasi dengan baik agar tidak terjadi gagal panen pada saat datang musim kemarau dan kesejahteraan petani terus meningkat, dengan ikut andilnya Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam program IPDMIP menjawab keraguan masyarakat tentang keseriusan pemerintah daerah dalam membangun pada sektor pertanian khususnya tanaman pangan padi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat berharap dengan di ikut sertakannya Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam program IPDMIP masyarakat tani bisa belajar dengan serius guna menyerap ilmu-ilmu yang diberikan oleh penyuluh bisa langsung di aplikasikan pada kehidupan sehari-hari dalam bertani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sikur secara *Purposive Sampling* (sengaja), dengan pertimbangan bahwa kecamatan Sikur merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki luas panen dan produksi tertinggi di antara kecamatan yang ikut program IPDMIP di Kabupaten Lombok Timur. Kecamatan Sikur terdiri dari empat belas desa. Dari empat belas desa yang ada di Kecamatan Sikur, tiga desa dijadikan lokasi penelitian dengan pertimbangan desa tersebut ikut andil dalam program IPDMIP yaitu Desa Montong Baan Selatan, Desa Semaya dan Desa Darma Sari, ketiga desa tersebut masing-masing diambil satu kelompok tani yang akan dijadikan sample penelitian yaitu. Kelompok Tani Sinar Molek Di Desa Montong Baan Selatan, Kelompok Tani Suka Seneng II Di Desa Darmasaridan dengan Kelompok Tani Suka Maju II Di Desa Semaya. Penentuan Desa dan penentuan Kelompok Tani tersebut dilakukan secara *Purposive Sampling* (sengaja). dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani tersebut ikut dalam Program IPDMIP.

Penentuan jumlah responden dilakukan secara *Quota Sampling* yakni sebanyak 30 orang responden (Sugiyono, 2009). Sedangkan penentuan jumlah responden pada masing-masing kelompok tani dilakukan dengan cara *Proporsional Random Sampling*, Desa Montong Baan Selatan Kelompok Tani Sinar Molek = $\frac{65}{166} \times 30 = 12$ orang, Desa Darmasari, Kelompok Tani Suka Seneng II $\frac{56}{166} \times 30 = 10$ orang, Desa Semaya, Kelompok Tani Suka Maju II = $\frac{45}{166} \times 30 = 8$ orang. Pemelihan responden pada masing-masing Kelompok Tani dilakukan secara acak.

Tahapan analisis data penelitian adalah sebagai berikut.

Total Biaya (Total Cost)

$$TC = TVC + TFC \quad (1)$$

Keterangan:

TC = total biaya

TVC = total biaya tidak tetap

TFC = total biaya tetap

Total Penerimaan (Total Revenue)

$$TR_{\text{Tunai}} = PA.YA \quad (2)$$

$$TR_{\text{Tidak Tunai}} = PA.YB \quad (3)$$

Keterangan:

PA = Harga padi(Rp/Kg)

YA = Hasil produksi padi yang dijual (Kg)

YB = Hasil produksi padi yang dikonsumsi (Kg)

TR_{Tunai} = Total penerimaan tunai petani padi (Rp)

TR_{Tidak Tunai} = Total penerimaan tidak tunai petani padi (Rp)

Pendapatan

$$PD_{Total} = \sum PD_{Tidak\ Tunai} + \sum PD_{Tunai} \quad (4)$$

$$PD_{Tidak\ Tunai} = TR_{Tidak\ Tunai} - TC_{Tidak\ Tunai} \quad (5)$$

$$PD_{Tunai} = TR_{Tunai} - TC_{Tunai}$$

Keterangan:

- PD_{Total} = pendapatan total usahatani padi (Rp)
 $PD_{Tidak\ Tunai}$ = pendapatan tidak tunai usahatani padi (Rp)
 PD_{Tunai} = pendapatan tunai usahatani padi (Rp)
 TR = *total Revenue* atau Penerimaan Total (Rp)
 TC = *total Cost* atau Biaya Total (Rp)

Untuk mengetahui tingkat signifikan atau tidaknya pendapatan petani sebelum dan sesudah program IPDMIP di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur digunakan analisis komparasi dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\sum d_1}{\sqrt{\frac{N \sum d_1^2 - (\sum d_1)^2}{N-1}}} \quad (6)$$

Keterangan :

- t = nilai t
 d = nilai sebelum dan sesudah IPDMIP
 N = jumlah Sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Kepemilikan luas lahan petani yang memiliki luas lahan < 0,5 sebanyak 20 orang atau 66,66 persen. Berdasarkan data tersebut mayoritas responden termasuk dalam kategori petani sempit terlihat dari luas lahan garapan yang digarapnya masuk dalam kategori luas lahan sempit. Luas lahan dapat dibagi menjadi 3 kategori antara lain: (1) Petani dengan luas lahan garapan kurang dari 0,50 hektar termasuk dalam kategori lahan sempit (2) kategori lahan sedang jika luas garapannya 0,50-1 hektar (3) petani yang disebut lahan luas adalah petani yang menggarap satu hektar lebih (Sajogyo, 1977). Sementara Susilowati & Maulana, (2012) menjelaskan luas lahan petani untuk mencapai kesejahteraannya minimal 0,65 ha. Sehingga tercapai ekonomi petani yang lebih baik.

Tabel 1. Luas lahan garapan petani pada usaha tani padi sawah di kecamatan

No	Luas Lahan (Ha)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 0,5	20	66,66
2	0,50-1	6	20
3	> 1	4	13,34
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer, 2021

Umur adalah suatu ukuran lamanya orang hidup yang dihitung dalam satuan tahun. Umur memiliki keterkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah aktivitas atau kegiatan karena akan berpengaruh pada energi yang dikeluarkan. Umur juga digunakan untuk menentukan tahap perkembangan kehidupan manusia, yang berkaitan pada pengkategorian tahap perkembangan berdasarkan usia seseorang. Mayoritas umur petani padi

di lokasi penelitian berkisar antara 41-52 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rerata umur petani tergolong masih produktif pada saat menjalankan usahatani. Dengan kondisi umur petani yang produktif ini maka diharapkan petani memiliki kemampuan fisik yang kuat sehingga memberikan sumbangan tenaga kerja yang lebih besar terhadap usahatani padi sawah, dengan demikian diharapkan nantinya dapat meningkatkan produksi padi dan secara otomatis akan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir petani, petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan ushatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani (Kusnadi et al., 2011). Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan hasil produksi menjadi lebih tinggi (Suharyanto, 2015). Lamanya petani dalam mengusahakan usahatani padi sawah di wilayah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengalaman petani pada usahatani padi sawah di kecamatan sikur

No	Pengalaman Bertani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5-10	10	33,33
2	11-16	11	36,66
3	17-22	7	23,33
4	23-28	2	6,68
Total		30	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3 dapat dilihat petani yang memiliki pengalaman usahatani 5-10 tahun sebanyak 10 orang atau jika di persentasekan sebesar 33,33 persen, kemudian petani yang memiliki pengalaman antara 11-16 tahun sebanyak 11 orang jika di persentasekan sebesar 36,66 persen sedangkan petani yang memiliki pengalaman berusahatani antara 17-22 tahun sebanyak 7 orang jika dipersentasekan sebesar 23,3 persen kemudian petani yang tergolong senior yang pengalaman bertaninya antara 23-28 tahun hanya 2 orang atau 6,68 persen. Dapat disimpulkan rata-rata pengalaman bertani petani padi sawah di Kecamatan Sikur 14 tahun. Hal ini berarti pengalaman petani panjang dalam berusahatani yang kemudian panjangnya pengalaman menjadi fungsi pelaksanaan budidaya selanjutnya. Sehingga dapat mengurangi kerugian produksi.

Sementara tingkat pendidikan petani rata-rata SD-SMP dengan persentasi masing-masing lebih dari 33 persen. Hal ini berarti pendidikan petani masih rendah. Rendahnya pendidikan petani menjadi sebab pembiayaan usahatani menjadi kurang efisien (Defidelwina et al., 2019). Karena rendahnya tingkat pendidikan menjadikan manajerial usahatani masih terbatas (Iskandar & Jamhari, 2020). Selain itu tanggungan keluarga petani di lokasi penelitian lebih dari 50 persen. Hal ini berarti bahwa jumlah tanggungan keluarga menjadi motivasi keluarga didalam menjalankan usahatani terutama dalam hal meningkatkan keuntungan berusahahati dan mengurangi biaya usahatani (Ramadani et al., 2021).

Analisis Biaya Produksi

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap sama meskipun biaya produksi selalu berubah-ubah. Pada penelitian ini biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat, pembayaran pajak, pembayaran iuran. Rata-rata penggunaan biaya tetap oleh responden petani padi sawah sebelum program IPDMIP sebesar Rp 799.566 sedangkan rata-rata biaya tetap setelah program

IPDMIP sebesar Rp. 811.200. Biaya penyusutan alat sebesar Rp. 620.200 biaya pajak dengan jumlah Rp.65.100. Biaya penyusutan peralatan dan pajak sama sebelum maupun sesudah program IPDMIP karna produksi di lakukan pada tahun yang sama namun pada musim tanam yang berbeda sementara iuran pengairan sebelum program IPDMIP Rp 114.266 dan sesudah program IPDMIP sebesar Rp 125.900.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Tetap Pada Usahatani Padi di Kecamatan Sikur Tahun 2020

No	Biaya Tetap (IPDMIP)	Jumlah Rata-Rata Sebelum	Jumlah Rata-Rata Sesudah
1	Penyusutan Alat	620.200	620.200
2	Pajak	65.100	65.100
3	Iuran pengairan	114.266	125.900
Jumlah		799.566	811.200

Sumber: Data Primer, 2021

Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam berusahatani padi sawah disebut biaya tidak tetap, besar kecilnya biaya yang dikeluarkan mempengaruhi produksi. Biaya tidak tetap antara lain benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar ataupun dalam keluarga. Biaya tidak tetap usahatani padi sawah dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Rata-rata biaya tidak tetap pada usahatani padi di kecamatan sikur tahun 2020

No	Biaya Tidak Tetap (IPDMIP)	Jumlah Rata-Rata Sebelum	Jumlah Rata-Rata Sesudah
1	Benih	178.666	159.666
2	Pupuk	935.700	918.916
3	Pestisida	86.866	87.766
4	Tenaga Kerja	3.978.783	4.178.416
Jumlah		5.180.015	5.344.764

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 4 diketahui total rata-rata biaya tetap sebelum dan sesudah program IPDMIP memiliki perbedaan dimana biaya rata-rata tidak tetap sebelum program IPDMIP sebesar Rp 5.180.015 dan sesudah program IPDMIP sebesar Rp 5.344.764. Perbedaan biaya ini di sebabkan oleh semakin tingginya penggunaan pestisida dan tenaga kerja sesudah program IPDMIP. Biaya paling banyak dikeluarkan pada biaya tenaga kerja luar maupun dalam keluarga baik itu sebelum atau sesudah program IPDMIP. Biaya tenaga kerja sebelum program IPDMIP adalah Rp 3.978.783 dan sesudah program IPDMIP sebesar Rp 4.178.416.

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi pada penelitian ini adalah total biaya keseluruhan yang di keluarkan petani padi sawah, jumlah rata-rata biaya tidak tetap dan biaya tetap sebelum dan sesudah program IPDMIP dapat dilihat pada tabel 5. Rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani padi sawah sebelum program IPDMIP sebesar Rp 5.180.016 sedangkan biaya tetapnya sebesar Rp 799.566 dan biaya non tunai sebesar Rp 153.000 sehingga diperoleh total biaya produksi sebelum program IPDMIP sebesar Rp 6.132.582. Sementara rata-rata biaya tetap sesudah program IPDMIP yang dikeluarkan petani sebesar Rp 811.200 untuk biaya tidak tetapnya sebesar Rp 5.344.766 sementara biaya non tunai

sebesar Rp 153.000 sehingga total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 6.308.966. Perbedaan biaya sebelum dan sesudah program IPDMIP terjadi karena perbedaan produksi sehingga sesudah program IPDMIP membutuhkan biaya yang lebih banyak jika dibandingkan dengan biaya sebelum IPDMIP.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Tunai dan non Tunai Produksi Petani Padi Sawah Sebelum dan Sesudah Program IPDMIP di Kecamatan Sikur Tahun 2020

No	Uraian	Sebelum IPDMIP	Sesudah IPDMIP
1	Biaya Tetap	799.566	811.200
2	Biaya Tidak Tetap	5.180.016	5.344.766
3	Biaya Tidak Tunai	153.000	153.000
Jumlah		6.132.582	6.308.966

Sumber: Data Primer, 2021

Penerimaan Usahatani Padi Sawah

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi dan harga jual petani yang berlaku pada musim panen. Produksi, harga dan penerimaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Jumlah produksi dan penerimaan petani padi sawah di kecamatan sikur

No	Uraian	Sebelum IPDMIP	Sesudah IPDMIP
1	Produksi (Kg)	79.073	85.615
2	Harga Jual (Rp)	3.800	4.200
Rata-Rata (Rp)		10.015.913	11.986.100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 6 di atas terlihat adanya perbedaan penerimaan sebelum dan sesudah program IPDMIP. Hal ini terjadi karena panen raya tepat sebelum program IPDMIP di Kecamatan Sikur sehingga bulog tidak mampu menyerap semua hasil panen petani dan mengakibatkan harga anjlok sedangkan naiknya harga sesudah program IPDMIP disebabkan oleh produksi padi yang menurun disejumlah daerah, karna produksi padi sesudah IPDMIP terjadi antara bulan Agustus sampai bulan Desember dimana pada bulan ini sangat jarang petani yang menanam padi sawah sehingga harga gabah meningkat. Selain itu, risiko gagal panen petani juga tinggi akibat serangan hama penyakit tanaman dan perubahan iklim yang tidak menentu (Suharyanto et al., 2015). Terlebih saat ini juga harga padi fluktuatif bisa terjadi kapan saja (Iskandar & Jamhari, 2020).

Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Rata-rata pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Sikur dapat dilihat pada Tabel 7. Hasil estimasi pendapatan petani menunjukkan adanya perbedaan pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Sikur. Penyebab terjadinya perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah program IPDMIP disebabkan oleh perbedaan harga dan juga perbedaan produksi dimana harga sebelum program IPDMIP lebih rendah dibandingkan dengan sesudah program IPDMIP dan produksi sesudah program IPDMIP lebih tinggi dari pada produksi sebelumnya. Perbedaan produksi tentunya akan mempengaruhi biaya pembayaran tenaga kerja, terutama pada saat musim panen dan juga perbedaan harga dan produksi akan mengakibatkan perbedaan pendapatan petani. Selain itu, distribusi pendapatan yang beragam terjadi akibat kepemilikan luas lahan artinya semakin luas lahan usahatani semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh disamping faktor eksternal petani (Siringoringo et al., 2020).

Tabel 7. Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah sebelum dan sesudah program IPDMIP

No	Urain	Pendapatan Sebelum IPDMIP	Pendapatan Sesudah IPDMIP
1	Total Penerimaan (Rp)	10.015.913,33	11.986.100
2	Total Biaya Produksi (Rp)	6.132.583,4	6.308.966,71
Rata-Rata Pendapatan		3.883.329,93	5.677.133,29

Sumber: Data Primer, 2021

Analisis Uji Beda F-test dan Analisis Komparasi

Analisis Uji Beda f-test

Untuk mengetahui *variance* sampel petani padi sesudah program IPDMIP (x) dengan varian petani padi sebelum program IPDMIP (y) homogen atau tidak, digunakan analisis uji F-test dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (Sugiyono, 2009).

$$Sx^2 = \frac{(x-\bar{x})^2}{(nx-1)} \text{ dan } Sy^2 = \frac{(y-\bar{y})^2}{(ny-1)}$$

$$SX^2 = \frac{9,17536E+14}{(30-1)} \text{ dan } Sy^2 = \frac{4,6031E+14}{(30-1)} \text{ dan}$$

$$SX^2 = 3,05845E+13 \text{ dan } Sy^2 = 1,53437E+13$$

$$f \text{ hitung} = \frac{SX^2}{SY^2} = \frac{3,05845E+13}{1,53437E+13}$$

$$f \text{ hitung} = 1,99$$

$$F \text{ tabel} = 3,438$$

Berdasarkan hasil uji, f hitung lebih kecil dari f tabel maka varians sampel pada sesudah dan sebelum program IPDMIP sama atau homogen.

Uji Komparasi

Nilai rata-rata pendapatan petani padi sawah sebelum dan sesudah program IPDMIP. Untuk nilai sebelum IPDMIP diperoleh nilai rata-rata pendapatan mean sebesar Rp 3.873.236.6667 sedangkan untuk nilai rata-rata sesudah program IPDMIP sebesar Rp 5.707.203.3333. jumlah responden atau petani yang digunakan adalah 30 orang.

Tabel 8. Paired samples statistic

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pendapatan Sesudah Ipdmip	5707203.3333	30	5624786.98597	1026940.90446
	Pendapatan Sebelum Ipdmip	3873236.6667	30	3984048.68587	727384.44515

Tabel 9. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 IPDMIP SESUDAH & IPDMIP SEBELUM	30	.984	.000

Paired Samples Correlations diatas terlihat nilai korelasinya diperoleh sebesar 0,984 karena tes ini merupakan sampel berpasangan atau berkolerasi.

Tabel 10. Paired differences

Uraian	Paired Differences			T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
Pair 1 IPDMIP SESUDAH - IPDMIP SEBELUM	1833966.66667	1842826.19521	336452.49223	5.451	29	.000

Tabel 10 sampel Test diatas diperoleh nilai t sebesar 5.451 dengan nilai sig pada uji dua pihak sebesar 0,000, karena nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani sebelum IPDMIP dan sesudah IPDMIP berbeda nyata.

Kendala

Kendala didalam usahatani adalah permasalahan yang menyebabkan kegiatan dalam usahatani tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Tabel 11 menunjukkan kendala yang banyak dialami oleh petani padi sawah di Kecamatan Sikur salah satu yang paling banyak adalah serangan hama dan penyakit sebanyak 13 orang atau 43,33 persen. Strategi penanganan yang dilakukan seperti misalnya pengaturan pola tanam, pencegahan secara intensif dengan teknis atau non teknis, pengaturan jarak tanam, dan serta pelibatan pendamping lapang. Sesuai dengan temuan Iskandar & Jamhari, (2020); Suharyanto et al., (2015) risiko usahatani dapat diminimalisir melalui penggunaan varietas unggul bersertifikat, manajerial usahatani, perbaikan partisipasi anggota pada kelompok dan penggunaan faktor produksi sesuai dosis

Tabel 11. Kendala petani pada usahatani padi sawah sebelum program IPDMIP

No	Jenis Kendala	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Luas Lahan	9	30
2	Serangan Hama dan Penyakit	13	43,33
3	Saluran Irigasi Yang Kurang Baik	8	26,67
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer, 2021.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan usahatani padi sawah sebelum IPDMIP dan sesudah IPDMIP berbeda nyata. Adapun pendapatan rata-rata petani sebelum program IPDMIP sebesar Rp 3.204.965 dan pendapatan rata-rata petani sesudah program IPDMIP sebesar Rp 6.229.805. Kendala utama

yang dihadapi oleh para petani sebelum IPDMIP adalah kendala luas lahan, serangan hama penyakit dan kurang baiknya saluran irigasi. kendala yang dihadapi petani sesudah program IPDMIP sama dengan sebelumnya. Kebijakan yang perlu dilakukan adalah pengendalian alih fungsi lahan yang perlu diregulasi seiring dengan kebutuhan lahan untuk pembangunan industri, jasa, pariwisata dan perumahan makin tinggi. Selain itu hama penyakit yang muncul dapat dilakukan pencegahan pada awal hingga akan menjelang panen melalui integrasi yang informatif didalam memanfaatkan tenaga penyuluh lapang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2019. Publikasi *Statistik Daerah Nusa Tenggara Barat 2019*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. 2019. *Kecamatan Sikur Dalam Angka*.
- Defidelwina, D., Jamhari, J., Waluyati, L. R., & Widodo, S. W. (2019). Dampak Kepemilikan Lahan Padi Sawah Terhadap Efisiensi Teknis dan Efisiensi Lingkungan di Kabupaten Rokan Hulu. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(1). <https://doi.org/10.18196/agr.5177>
- Iskandar, M. J., & Jamhari. (2020). Efficiency of rice farming in the corporate farming model in central java. *Agraris*, 6(2), 154–167. <https://doi.org/10.18196/agr.6298>
- Kusnadi, N., Tinaprilla, N., Susilowati, S. H., & Purwoto, A. (2011). Analisa Efisiensi Usahatani Padi Di Beberapa Sentra Produksi Padi Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29, 25–48.
- Nursyamsi, S., Soetoro, & Hardiyanto, T. (2007). Dampak Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Terhadap Penerapan Teknologi PTT Pada Usaha Tani Padi Sawah. *Agroinfo Galuh*, 4(3), 366–375.
- Ramadani, R., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2021). Analisis Perbandingan Risiko Usahatani Padi Sawah Musim Kemarau Dan Musim Hujan (Suatu Kasus Pada Jaringan Irigasi Desa di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(1), 19–30.
- Romulya, A. S. P., Baharuddin, & Azis, M. (2019). The Influence of Field School on Increasing Productivity of Plantation Farmers in Bulukumba Regency. *YUME: Journal of Management*, 2(3), 1–16.
- Siringoringo, V. P. M., Tety, E., & Yusri, J. (2020). Analisis Pendapatan Dan Distribusi Pendapatan Usahatani Karet Di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 11, 97–106.
- Suharyanto, S. (2015). Efisiensi Ekonomi Relatif Usahatani Padi Sawah Dengan Pendekatan Fungsi Keuntungan Pada Program Sekolah Lapang-Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Di Provinsi Bali. *Informatika Pertanian*, 24(1), 59. <https://doi.org/10.21082/ip.v24n1.2015.p59-66>
- Suharyanto, S., Rinaldy, J., & Ngurah Arya, N. (2015). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 70–77. <https://doi.org/10.18196/agr.1210>
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2012). Luas Lahan Usahatani dan Kesejahteraan Petani : Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria Farm Business Land Size and Farmers ' Welfare : Smallholders ' Existence and Agrarian Reform Urgency Lahan pertanian dewasa ini menghadapi tanta. *Analisis*

Jurnal Agri Rinjani
Volume 2, Nomor 1 (2022): 11

Kebijakan Pertanian, 10(1), 28.